

## BAB ENAM

### KESIMPULAN

#### **Kesimpulan**

Di tengah perkembangan pelayanan dan studi mengenai khotbah, gerakan Homiletika Baru hadir sebagai kebaruan terhadap konsep berkhotbah yang dianggap tradisional dan tidak lagi relevan. Terlebih adanya budaya pascamodernisme, menjadikan khotbah tidak lagi sebagai sebuah proses “*the transmission of the idea*”, melainkan sebuah *event* atau pengalaman spiritual yang menekankan pada pentingnya unsur pendengar di dalam khotbah. Penekanan pada unsur pendengar khotbah memberikan konsekuensi logis bagi pengkhotbah untuk memahami pendengar khotbah serta karakteristiknya sebelum ia menyampaikan pesan Allah kepada umat-Nya, sehingga pesan tersebut dapat diterima dengan baik.

Generasi Z menjadi salah satu pendengar khotbah yang memiliki karakteristik unik dari generasi yang lain, pada saat mereka mendengarkan khotbah. Perkembangan teknologi dan internet yang masif membentuk cara bersikap, cara melihat dan memproses informasi, cara berpikir, serta cara berkomunikasi yang menjadi karakteristik dari Generasi Z. Sebagai pendengar khotbah, karakteristik Generasi Z di Gepembri tidak hanya dibentuk oleh teknologi dan internet, melainkan juga mendapatkan pengaruh dari tradisi gereja dan pribadi-pribadi yang terlibat di dalamnya, termasuk jemaat dan Hamba Tuhan.

Peneliti menyimpulkan bahwa Generasi Z sesungguhnya menginginkan sebuah relasi dan keterhubungan yang erat, baik dirinya dengan pengkhotbah, dirinya dengan khotbah, maupun dirinya dengan kehidupan sehari-hari. Generasi Z juga memiliki keyakinan yang teguh mengenai khotbah, di mana keyakinan tersebut bukan dihasilkan dari kompetensi pengkhotbah, yang mereka dapatkan saat pengkhotbah menyampaikan khotbahnya, melainkan keyakinan tersebut tumbuh sebagai bentuk spiritualitas dari Generasi Z yang dibangun dalam tradisi gereja Tionghoa Injili. Oleh karena itu, peneliti mengajukan strategi penyampaian khotbah kepada Generasi Z sebagai upaya untuk membangun keyakinan dan membuat mereka terkoneksi dengan khotbah, yakni melalui adanya keyakinan dalam berkhotbah, pelibatan hidup keseharian, penyampaian yang menggunakan cerita, dan pemberian tantangan. Melalui keempat strategi ini, peneliti berpendapat bahwa khotbah yang disampaikan dapat dinikmati oleh Generasi Z, sekaligus memberikan dampak berupa perubahan hidup menuju keserupaan kepada Yesus Kristus.

Sepanjang proses penelitian ini, peneliti tidak hanya memperoleh perluasan wawasan dan pengetahuan, namun juga kebaruan perspektif dalam memandang khotbah, dan Generasi Z sebagai pendengar khotbah. Sedari awal, peneliti menyadari bahwa unsur pendengar khotbah memiliki bagian yang penting dalam berkhotbah. Pendengar khotbah tidak dapat disingkirkan dan dianggap tidak memiliki signifikansi. Justru, dengan adanya penekanan pada unsur pendengar, khotbah mendapatkan kesegaran terkait penyampaiannya dan pengkhotbah ditantang untuk melibatkan kreativitas dan seni dalam menyampaikan Firman Allah kepada umat, sesuai dengan karakteristik pendengarnya.

Penelitian ini juga membuat peneliti memandang khotbah dengan paradigma yang berbeda. Khotbah tidak hanya sebatas menyampaikan Firman Tuhan kepada umat dari atas mimbar, tetapi sesungguhnya khotbah merupakan hasil dari sebuah relasi pengenalan dan dialog antara pengkhotbah dengan Allah melalui penggalian ayat-ayat Firman Tuhan, yang kemudian disampaikan kepada umat Allah. Dengan kata lain, pengkhotbah harus berjumpa terlebih dahulu dengan Allah, sebelum Allah menjumpai umat-Nya melalui Firman yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah.

Peneliti juga menjadi memahami kebutuhan dan kepribadian dari Generasi Z sebagai pendengar khotbah, serta apa yang menyebabkan mereka berlaku demikian. Generasi Z tidak lagi menjadi sebuah subjek yang diteliti, melainkan mereka adalah pribadi-pribadi yang membutuhkan sebuah relasi yang sejati dan merindukan adanya pribadi yang dapat mengerti, memahami, mengayomi, dan membawa mereka kepada Kristus. Peneliti tidak lagi hanya berfokus pada pesan apa yang hendak disampaikan melalui khotbah, melainkan juga bagaimana pesan Allah tersebut dapat disampaikan dan diterima oleh Generasi Z, sehingga mereka dapat menikmati dan berjumpa dengan kasih Kristus melalui khotbah yang disampaikan.

Peneliti melihat bahwa masih terdapat banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut terkait dengan Generasi Z sebagai pendengar khotbah. Apabila diadakan penelitian lanjutan, peneliti mengharapkan adanya cakupan yang lebih luas mengenai konteks budaya dan tradisi dari gereja-gereja yang ada di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat menghasilkan strategi lain dalam memperkaya penjangkauan Generasi Z kepada Kristus, karena untuk melayani kaum muda diperlukan usaha bersama-sama.